

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan satu dari sekian banyak hal yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan manusia di sisi lain, pendidikan sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam mempersiapkan sekaligus membentuk generasi muda yang akan datang.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan dalam konsep Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup umat manusia. Hal ini dapat dilihat dari al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk belajar atau berpendidikan. Dalam al-Qur'an, konsep pendidikan terdapat pada surat Al-Mujaadilah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dari ayat al-Qur'an di atas bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk belajar dan berpendidikan serta berpengetahuan luas. Terlepas dari itu semua, maka didalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peranan yang penting dan kedudukan yang strategis untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan bangsa.

Pendidikan yang mengedepankan kecerdasan intelektual ternyata lambat laun akan menjadi bumerang bagi keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan berbagai persoalan moral, budi pekerti, watak, atau karakter yang masih menjadi persoalan signifikan yang menghambat pembangunan dan cita-cita luhur bangsa.¹ Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja (generasi muda), peredaran narkoba di kalangan remaja, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, dan sebagainya.² Perilaku buruk kalangan elit pejabat yang terus menerus menjadi sumber pemberitaan di berbagai media, mulai dari kasus korupsi sampai perbuatan asusila, ternyata diikuti oleh para calon penerusnya. Saat ini, bukan merupakan kabar baru bahwa siswa suatu sekolah menyerang sekolah lain dalam bentuk tawuran massal, menggunakan narkoba/obat terlarang, melakukan seks bebas, dan tindak kriminal lainnya. Jika situasi ini terus menerus dibiarkan akan ada generasi yang hilang (*the lost generation*). Hilangnya generasi karena siswa atau generasi muda telah kehilangan tokoh panutan. Yang berakibat pada hilangnya pegangan hidup bagi diri mereka.

Usia siswa (pasca SD) identik dengan usia remaja. Pada usia 13 hingga 19 tahun, kematangan fisik, kognitif,

¹ Sri Woro dan Marzuki, 'Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Windusari Magelang', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0.1 (2016), 59–73 <<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/10733/8087>>.

² Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. IV, 2013, hlm. 2

emosi, sosial, dan spiritualitas mereka mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Percepatan kematangan fisik (sebagian orang menyebutnya matang sebelum waktunya) remaja saat ini dipengaruhi banyak hal, di antaranya asupan nutrisi yang semakin tidak alami, kandungan oksigen, tontonan atau tanyangan yang “mempercepat” pertumbuhan fisik, gaya hidup, pola asuh, dan lingkungan tempat tinggalnya.

Dalam perkembangan kognitif, remaja kini berani untuk mempertanyakan segala sesuatu yang berbau dogmatis/larangan. Ini sering menjadi penyebab mereka berani menentang aturan yang ada, berkonflik dengan orang tua dan guru, serta sering melarikan diri dari kenyataan karena kebingungan atas nilai-nilai yang dipahaminya. Adanya demo oleh siswa hingga tindakan anarkis melawan otoritas yang lebih tua adalah akibat tidak terselesaikannya proses perkembangan kognitif secara optimal.

Perkembangan emosi remaja yang tidak stabil ditandai dengan berbagai macam kekacauan perasaan, mulai dari kecemasan, kekecewaan, kegelisahan, perasaan tidak berdaya, dan ketidakjelasan akan masa depan. Perasaan-perasaan tidak nyaman ini terakumulasi dan akan memuncak menjadi gelembung agresivitas yang berujung pada tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Latar belakang kenakalan remaja biasanya berasal dari persoalan emosi yang tidak terselesaikan secara tuntas.

Lingkungan sosial remaja saat ini adalah lingkungan yang tidak terlalu peduli urusan moral. Remaja dihadapkan pada kenyataan bahwa lingkunganlah yang menginspirasi mereka untuk melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama. Lingkungan sosial remaja saat ini bukan hanya lingkungan yang bersifat nyata seperti, teman sekampung, teman sekolah, namun lebih dari itu. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dengan segala muatannya menciptakan lingkungan baru bagi remaja yakni lingkungan virtual berupa jejaring sosial.

Penanaman nilai-nilai spiritual di kalangan remaja tidak hanya dilakukan melalui ceramah agama atau mata pelajaran pendidikan agama karena *penetration value* juga dilakukan oleh media audio visual seperti televisi. Media inilah yang dapat mewarnai logika dan sikap hidup mereka, salah satunya dengan meng-*copy paste* gaya hidup tokoh idola yang ditontonnya. Sementara itu, gempuran informasi teknologi audio visual yang berbasis Internet dapat menginspirasi untuk melakukan tindakan-tindakan tidak bermoral seperti kasus pemerkosaan atau kecanduan menonton video porno.

Lingkungan keluarga yang diharapkan dapat menjadi benteng utama bagi ketahanan hidup remaja ternyata rapuh oleh gerusan dan himpitan ekonomi dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Pada akhirnya remaja lebih memilih jalanan sebagai rumah hidupnya daripada rumah sendiri, yang tidak ramah bagi perkembangan hidupnya. Tidak terpenuhinya kebutuhan keharmonisan dari dalam rumah tangga berefek pada pelarian remaja pada kriminalitas atau bentuk tindakan asusila.

Peran sekolah yang diharapkan dapat membangun karakter remaja menjadi tidak berdaya dan fokus peningkatan mutu pendidikan hanya berputar pada nilai akademik. Tuntutan orang tua agar anaknya memiliki nilai ujian nasional yang tinggi atau berprestasi di bidang akademik seringkali mengalahkan pembentukan karakter. Akhirnya, kebanyakan sekolah dihadapkan pada dilema, antara memenuhi tuntutan masyarakat dan tujuan pendidikan nasional. Orang tua lebih bangga anaknya memiliki nilai bagus walaupun terkadang bukan cerminan kompetensi sebenarnya, dibandingkan anaknya jujur dan berkepribadian baik.

Sekolah mulai terjebak pada pengembangan kompetensi pelajar secara akademik-kognitif saja dan lalai akan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler kecakapan hidup, seperti kesenian, olah raga, dan kepramukaan.

Kegiatan Pramuka dianggap sebagai kegiatan pelengkap dari program kegiatan belajar di sekolah. Orang tua tidak terlalu menganggap penting kegiatan Pramuka

yang dijalani anaknya. Guru, orang tua bahkan siswa sendiri mengasosiasikan Pramuka dengan kegiatan baris-berbaris, tali temali, dan aktivitas fisik lainnya. Sementara manfaat yang terkandung dan nilai filosofis dalam kepramukaan belum dipahami secara mendalam oleh mereka.

Dalam menyikapi perubahan percepatan gaya hidup dan trend perilaku siswa pada usia remaja, dibutuhkan wadah untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sekaligus menjadi sarana pengembangan bakat yang lengkap dengan penanaman nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Pramuka merupakan wadah yang tepat sebagai solusi kegiatan alternatif yang disukai siswa.

Undang-undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Permendiknas Nomor 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Inpres Nomer 1/2010 tentang percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional menyatakan / menghendaki / memerintahkan pengembangan karakter peserta didik melalui pendidikan di sekolah. Salah satu media pendidikan karakter di sekolah adalah kegiatan Pramuka. Pramuka adalah sebuah kegiatan organisasi pembinaan remaja yang tidak hanya ada di Indonesia, melainkan juga di berbagai negara di dunia. Kata “Pramuka” merupakan singkatan dari Praja Muda Karana, yang berarti Rakyat Muda yang Suka Berkarya.³ Gerakan Pendidikan Praja Muda Karana (Gerakan Pramuka) merupakan salah satu sarana pendidikan watak bagi generasi muda Indonesia dengan metode yang khas.⁴ Tujuan Gerakan Pramuka adalah melatih fisik, emosi, sosial, dan spiritual para pesertanya serta mendorong mereka untuk melakukan kegiatan positif di masyarakat, membentuk kader bangsa, sekaligus membentuk kader pembangun yang beriman

³ Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*, Erlangga, 2012, hlm. 2-5

⁴ Kahono, *Pramuka Membentuk Karakter Generasi Muda*, Bandung: Puri Pustaka, Cet. 1, 2010, hlm. 2

bertakwa serta berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).⁵

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki *sumbangsih* yang berarti dalam membangun karakter siswa di sekolah. Ada banyak kegiatan ekstrakurikuler yang harus dilaksanakan di sekolah dalam rangka memfasilitasi siswa agar dapat berkembang karakternya. Di antara kegiatan ekstrakurikuler yang mesti ada di sekolah dan memiliki peran besar dalam membangun karakter siswa adalah kegiatan kepramukaan.

Agar kegiatan ini terarah, dibuatkan anggaran dasar gerakan pramuka yang menjadi dasar dan pijakan dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan di sekolah.⁶

MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus merupakan salah satu madrasah yang mewajibkan ekstrakurikuler pramuka bagi siswa kelas X. Kegiatan pramuka di madrasah tersebut dilakukan setiap hari Rabu pukul 14.00 WIB s/d 16.00 WIB.

Madrasah Aliyah NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus merupakan madrasah yang pada tahun 2017 mendapatkan Peringkat 1 Lomba Ambalan Tergiat (LAT) Putra dan Putri se-kabupaten Kudus. Sedangkan pada tahun 2018 ini mendapatkan Peringkat 1 Lomba Ambalan Tergiat (LAT) untuk Putri, dan Peringkat 2 untuk Putra.

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajian pada peran kegiatan kepramukaan dalam membangun karakter siswa di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana peran kegiatan kepramukaan dalam membangun karakter siswa dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membangun karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus. Maka

⁵ Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa: Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*, hlm. 5

⁶ Marzuki dan Lysa Hapsari, 'Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan Di Man 1 Yogyakarta', *Pendidikan Karakter*, V (2015), 142–56.

peneliti bermaksud untuk meneliti hal tersebut dengan judul penelitian

“PERAN KEGIATAN KEPRAMUKAAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA DI MA NU HASYIM ASY’ARI 02 KUDUS”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan dalam masalah penelitian kualitatif, dalam hal ini penulis memfokuskan pada peran kegiatan kepramukaan dalam membangun karakter siswa di MA NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus Tahun 2018/2019.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran kegiatan kepramukaan dalam membangun karakter siswa di MA NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus Tahun 2018/2019?
2. Faktor-faktor apa saja yang menunjang dan menghambat pembangunan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di MA NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus Tahun 2018/2019?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran kegiatan kepramukaan dalam membangun karakter siswa di MA NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus Tahun 2018/2019.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menunjang dan menghambat pembangunan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di MA NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus Tahun 2018/2019.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini, antara lain, yaitu :

1. Manfaat secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini maka penulis dapat mengetahui tentang:

- a. Peran kegiatan kepramukaan dalam membangun karakter siswa di MA NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus tahun 2018?2019.
 - b. Sebagai masukan kepada pembina pramuka untuk dijadikan bahan pertimbangan kegiatan kepramukaan dalam membangun karakter siswa.
 - c. Motivasi terhadap lembaga-lembaga pendidikan dalam membangun karakter siswa.
2. Manfaat secara Praktis
- a. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas sumber daya dan kemampuan siswa melalui kegiatan kepramukaan dalam membangun karakter.
 - b. Bagi siswa, siswa akan termotivasi untuk mengikuti kegiatan kepramukaan.
 - c. Bagi penulis, dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman secara langsung seperti apa peran dari kegiatan kepramukaan dalam membangun karakter siswa.

